

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lahan merupakan sumberdaya wilayah utama yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan tataguna tanah. Lahan merupakan sumberdaya yang terbatas dan tidak terbaharui, sedangkan dipihak lain, manusia yang memerlukan lahan jumlahnya bertambah sekitar 1,49 persen/ tahun. Sebagai konsekuensi pertambahan penduduk dan meningkatnya laju pertumbuhan, sering terjadi konflik kepentingan dan pemanfaatannya mengabaikan kaidah-kaidah pembangunan berkelanjutan. Evaluasi lahan merupakan suatu proses penilaian potensi suatu lahan untuk penggunaan-penggunaan tertentu. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, disamping dapat menimbulkan terjadinya kerusakan juga akan meningkatkan masalah kemiskinan dan masalah sosial lain. Karena itu, evaluasi lahan merupakan salah satu mata rantai yang harus dilakukan agar rencana tataguna lahan dapat tersusun dengan baik. Dalam perencanaan tataguna tanah, perlu diketahui terlebih dahulu potensi dan kesesuaian lahannya untuk berbagai jenis penggunaan tanah, yang dapat diperoleh dengan cara melakukan survai dan pemetaan tanah.

Kesesuaian lahan perlu diperhatikan untuk tanaman budidaya agar mendapatkan pertumbuhan yang optimal, walau tanaman kelihatan dapat tumbuh bersama di suatu wilayah, akan tetapi setiap jenis tanaman mempunyai karakter yang membutuhkan persyaratan yang berbeda-beda. Dengan demikian supaya produksi dapat optimal maka harus diperhatikan antara kesesuaian lahan untuk pertanian dan persyaratan tumbuh tiap jenis tanaman. Evaluasi kesesuaian lahan adalah proses penilaian sumber daya lahan yang sudah teruji, karakteristik lahan yang dievaluasi untuk tanaman karet antara lain: temperatur, ketersediaan air, ketersediaan oksigen, keadaan media perakaran, gambut, retensi hara, toksisitas, sodisitas, bahaya sulfidik, bahaya erosi, bahaya banjir, dan penyimpanan lahan. Evaluasi kesesuaian lahan akan memberikan informasi untuk penggunaan lahan sesuai dengan karakteristik tanaman sehingga lahan dapat digunakan sebagaimana mestinya (Sarwono, 2007).

Survei tanah adalah salah satu cara atau metode untuk mengevaluasi lahan guna mendapat data dari lapangan. Kegiatan survei terdiri dari kegiatan

lapangan, mencari analisis data, interpretasi data terhadap tujuan dan membuat laporan survey. Survey tanah menurut (Solfitri, 2015) merupakan pekerjaan pengumpulan data kimia, fisik dan biologis di lapangan maupun di laboratorium dengan tujuan pendugaan penggunaan lahan umum maupun khusus. Survey tanah baru memiliki kegunaanyang tinggi jika teliti dalam pengambilan sampel, deskripsi dan analisis data serta interpretasi yang dilakukan sudah tepat dan benar. Kemiringan lereng merupakan faktor yang perlu juga diperhatikan, mulai dari penyiapan lahan pertanian, usaha penanamannya, pengambilan produk-produk serta pengawetan lahan. Lahan yang mempunyai kemiringan dapat lebih mudah terganggu atau rusak, lebih-lebih bila derajat kemiringannya besar. Tanah yang mempunyai kemiringan  $>15\%$  dengan curah hujan yang tinggi dapat mengakibatkan longsor (Solfitri, 2015).

Karet menempati areal perkebunan terluas ketiga setelah kelapa sawit dan kelapa seperti pulau Sumatera dan Kalimantan. Indonesia merupakan negara kedua penghasil karet alami di dunia (sekitar 28% dari produksi karet dunia di tahun 2010). merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting di Indonesia. Komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non migas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah pengembangan karet.

Di Indonesia perkebunan karet dibagi dalam 3 (tiga) golongan, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta. Luas area tanaman karet pada tahun 2013 seluas 783 Ha, dengan penggunaan lahan tahunan. Lahan tahunan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya dimiliki dan dimanfaatkan oleh perorangan atau lembaga untuk diusahakan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Berdasarkan buku statistik perkebunan Sumatera Barat komoditi karet pada tahun 2015 luas areal tanaman mencapai 165.641 hektar dengan produksi 120.810 ton, pada tahun 2016 luas areal tanaman mencapai 107.437 hektar dengan produksi 122.220 ton dan pada tahun 2017 luas areal tanaman mencapai 108.436 hektar dengan produksi 124.171 ton. Daerah Sumatera Barat khususnya

di daerah Dharmasraya luas areal tanaman karet pada tahun 2015 mencapai 31.387 hektar dengan produksi 26.630 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Perkebunan karet banyak dimiliki pihak swasta ataupun pemerintah dan dalam skala kecil dimiliki oleh rakyat. Namun, sebagian besar perkebunan rakyat tidak dikelola dengan baik dengan hanya dilakukan pengolahan atau perlakuan dengan seadanya. Penggunaan klon unggul yang masih sedikit dan teknologi pengolahan yang masih sederhana membuat produksi dan mutu karet rakyat menjadi rendah. Mutu karet yang bagus, jumlah produksi tinggi, penggunaan klon unggul dan mampu memenuhi kebutuhan pasar, rata-rata dihasilkan oleh perkebunan swasta dan pemerintah. Hal lain yang menjadi kendala bagi perkebunan rakyat adalah kurangnya pengetahuan petani terhadap syarat tumbuh, jarak tanam, perawatan, serta penggunaan klon unggul dikarenakan kurangnya komunikasi dan tetap berpedoman pada cara-cara yang tradisional.

Tanaman karet tumbuh dengan baik pada daerah tropis. Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 15<sup>0</sup>S dan 15<sup>0</sup> LU. Bila ditanam di luar zone tersebut, pertumbuhannya agak lambat, sehingga memulai produksinya pun lebih lambat. Tanaman karet tumbuh optimal di dataran rendah, yakni pada ketinggian sampai 200 meter di atas permukaan laut. Makin tinggi tempa, pertumbuhannya makin lambat dan hasilnya lebih rendah. Ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut tidak cocok lagi untuk tanaman karet (Budiman, 2012). Evaluasi kesesuaian lahan selain melihat karakteristik tanah juga melihat persyaratan tumbuh tanaman salah satunya yaitu kesesuaian tanaman terhadap ketinggian tempat yang berkaitan dengan temperatur dan radiasi matahari (Sarwono, 2007).

Nagari sungai dareh adalah salah satu Kenagarian di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Yang merupakan daerah perkebunan dengan komoditi karet. Informasi kesesuaian lahan untuk perkebunan di Kenagarian Sungai Dareh sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman perkebunan di tempat ini perlu dilaksanakan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan. Dengan informasi kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan ini diharapkan dapat alternatif manajemen praktis yang tepat,

guna meningkatkan produksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kenagarian Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian sehingga penulis mengangkat judul “**Evaluasi Kesesuaian Lahan pada Tanaman Karet di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk peta kesesuaian lahan untuk tanaman karet berdasarkan satuan lahan atau SPL di Nagari sungai dareh Kecamatan Pulau Pujung Kabupaten Dharmasraya ?
2. Apakah kondisi lahan di Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sudah sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet?

#### **C. Tujuan**

1. Membuat kelas kesesuaian lahan dan potensi lahan untuk perkebunan karet.
2. Membuat peta kesesuaian lahan untuk tanaman karet berdasarkan satuan penggunaan lahan (SPL) di Kenagarian Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi untuk pembelajaran bagi mahasiswa tentang kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang lahan yang sesuai untuk tanaman karet.
3. Sebagai bahan informasi bagi pengambilan keputusan atau pengolahan lahan di Kenagarian Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung.